

Mencermati Makna Hadiah¹: Dari Semangat Menerima ke Semangat Memberi

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Ahli bahasa sepakat kata hadiah adalah kata benda (*noun*) yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *hadiyyah*. Kata ini secara etimologis seakar dengan kata *hadâ*, kata kerja masa lalu (*fi'il mâdhi*) yang berarti telah memberikan tanda atau petunjuk. Dengan demikian kata hadiah bermakna dasar tanda, penunjuk, isyarat, rambu-rambu dan arti lain yang sejalan. Tanda apa? Tanda kasih sayang, tanda cinta, atau tanda lainnya yang sejalan.

Menggunakan cara pandang ini jelas: (1) memberikan hadiah selayaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menunjukkan kasih sayang atau cinta secara tulus kepada pihak penerima hadiah, atau singkatnya berbasis cinta_kasih_sayang_murni dan (2) nilai hadiah bukan terletak pada nilai ekonominya tetapi pada motivasi orang yang memberikannya. Implikasi butir-1: pemberian 'hadiah' karena motivasi imbalan_balik dari yang diberi, tidak sesuai dengan semangat pemberian hadiah. Implikasi butir 2: penolakan hadiah karena nilai ekonomi berarti menolak kasih sayang yang ditawarkan oleh pemberi hadiah, suatu kesombongan luar biasa.

Dari Tukar Kado dan Ketahanan Sosial

Konon, salah satu kriteria untuk menilai kenabian seseorang adalah sikapnya mengenai hadiah. Salman Al-Farisi, seorang sahabat Nabi saw yang sebelumnya penganut Agama Nasrani yang taat, menggunakan kriteria ini untuk 'menguji' status kenabian Muhammad saw. Salman melakukan eksperimen dengan memberikan sejumlah kurma sebagai *shadaqah* kepada Nabi saw dan beliau menolaknya; kemudian memberikan barang sejenis sebagai hadiah dan beliau menerimanya. Berdasarkan hasil eksperimen itu ia yakin Muhammad saw seorang nabi. Kegemaran Nabi saw

¹ Artikel ini di-trigger oleh undangan acara family gathering dari salah satu unit kerja (Sub-direktorat Statistik Lingkungan Hidup) dengan total staf sekitar 20-an di lingkungan kerja penulis (BPS) di perbatasan Bogor-Sukabumi pada 22-23 Januari 2011. Dalam undangan panita menyebutkan salah satu acaranya adalah saling-tukar kado yang berharga sekitar Rp 10.000,- atau setara dengan sebungkus rokok kretek. Dengan nilai ekonomi semacam itu penulis yakin acara itu terbebas dari unsur 'cari-muka' atau 'sogok-menyogok'. Dalam acara itu juga diselenggarakan *outbound* yang diakui peserta sebagai sarana yang sangat efektif untuk mempererat *sillaturrahmi*.

dalam memberikan hadiah tercatat dalam sejarah, kegemaran yang sesuai dengan kecintaan beliau yang luar biasa kepada umat tetapi seringkali ditanggapi dengan dingin².

Pertanyaan: (1) Jika Nabi saw suka memberikan hadiah, kenapa tradisi pemberian hadiah ---sejauh penulis amati--- tidak mentradisi dalam kalangan umatnya. (2) Jika Nabi saw menerima hadiah, kenapa pemerintah “berani-beraninya” melarang PNS menerima hadiah? Penulis berbaik sangka: larangan ini telah melalui *cost-benefit analysis* yang *sound*.

Sebagai seorang muslim (*insyaallah*) penulis seringkali ‘iri’ dengan komunitas Kristen yang memiliki tradisi bagi-bagi hadiah khususnya terkait dengan natalan. Penulis juga iri dengan kebiasaan tradisi bagi-bagi ampau dalam kalangan komunitas Tionghoa. Sejauh pengetahuan penulis, dalam komunitas muslim kegemaran semacam itu merupakan ‘barang langka’. Kenapa?

Bagi penulis tradisi tukar-kado atau bagi-bagi ampau mengandung potensi nilai kebajikan sosial (*social virtue*) yang sangat besar. Mudah diduga, tradisi semacam itu dapat memperkuat tali-sillaturrahmi, ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Juga mudah diduga, tradisi itu jika diperluas akan berdampak sangat positif terhadap upaya *strengthening* atau penguatan harmoni sosial (*social harmony*), modal sosial (*social capital*), dan ketahanan sosial (*social resilience*).

Dari Semangat Menerima ke Semangat Memberi

Lemahnya tradisi tukar-kado, bagi ampau, atau semacamnya di dalam suatu komunitas sosial tidak mustahil merefleksikan lemahnya ‘semangat memberi’ dalam komunitas itu. Pengalaman kunjungan penulis ke berbagai wilayah nusantara dalam kegiatan pendataan kemiskinan memberikan kesan mendalam bahwa semangat itu di kalangan umat sangatlah lemah. Bagaimana dengan semangat menerima? Pengalaman pribadi, semangat itu di kalangan umat relatif tinggi. Mudah-mudahan dalam hal ini kesimpulan penulis keliru.

² Ada hadis atau riwayat yang menceritakan bagaimana beliau menolak kedatangan Malaikat Maut (yang sebelumnya meminta izin mencabut nyawa beliau) karena belum memperoleh janji keselamatan untuk semua umatnya. *In return*, beliau hanya meminta umat membacakan salawat secara sukarela dan sama-sekali tidak memaksa; bagi yang menolak beliau hanya mengatakan ‘pelit’ secara datar. *Shallu ‘alaihi wasallimu taslimah!*

Hal mengherankan karena ajaran Islam ---sejauh yang penulis pahami--- sangat mendorong semangat memberi dan sebaliknya, tidak menghargai semangat menerima. Kewajiban zakat dan anjuran *bershadaqah*³ jelas menunjukkan hal itu. Selain itu ada hadits Nabi saw yang ----relatif populer tetapi tampaknya belum merupakan bagian kesadaran kolektif umat--- menegaskan bahwa 'tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah'. Hadis itu, pemahaman penulis, menegaskan imperatif 'semangat memberi'.

Pada tatanan historis, jadi bukan mitos atau legenda, semangat memberi ini dicontohkan oleh kaum Anshar ketika ada kegiatan semacam *conditional cash transfer* (CCT) dalam komunitas kecil Kota Madinah yang pluralis itu pada tahun-tahun awal hijriah. Hemat penulis, inilah yang antara lain didokumentasikan dalam Surat *al-Hasyr* ayat 9⁴:

Dan orang-orang (Ansar) yang menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Mujairian); dan mereka mengatamakan mereka (Muhajirin), atas diri mereka, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Penulis tidak memahami bagaimana Rasul saw berhasil membina komunitas sosial dengan karakter luar biasa ini seperti Kaum Ansar ini. Yang penulis pahami adalah bahwa salah satu tantangan bagi para *muballig* ---'profesi' yang menempati posisi strategis karena misinya dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat sesuai *exemplar* yang didemosntrasikan pada tingkat sejarah oleh Rasul saw--- dalam membina umat adalah memelopori bagaimana agar terjadi pergesaran mentalitas dari 'semangat menerima' ke 'semangat memberi'. Hemat penulis tantangan ini tidak bersifat utopis dalam arti dapat dicapai (*achievable*) karena terbukti dalam tingkat sejarah, sejarah Islam awal. *Wallâhu'alam....@*

³ *Shadaqah* seakar kata dengan *shiddîq*--- afirmasi kebenaran Iman secara nyata--- sehingga dapat dipahami realisasi kebenaran ajaran Iman pada tingkat sosial; jadi lebih tinggi dari sekadar ekspresi *social charity*.

⁴ Dikutip dari Al_Mizan (2007), Al-Qur'an Disertai Terjemahan & Literasi.